

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada umumnya setiap perusahaan yang ingin tetap bertahan sebaiknya memiliki rancangan strategi yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Kondisi realitas yang terjadi banyak perusahaan manufaktur memanfaatkan peluang bisnis yang ada dengan melakukan maksimalisasi *profit* yang seringkali mengabaikan dampak bagi manusia dan bagi alam. Dampak yang paling sering muncul dalam penyelenggaraan operasional usaha yang bertujuan untuk maksimalisasi *profit* adalah polusi udara, limbah produksi, kesenjangan, dan lain sebagainya dan dampak semacam inilah yang dinamakan *eksternality* (Harahap, 2002). Besarnya dampak *eksternality* terhadap kehidupan masyarakat membuat masyarakat ingin agar dampak di atas dapat dikontrol, sehingga dampak yang ditimbulkan tidak semakin besar. Dari sini berkembanglah ilmu akuntansi yang tidak hanya merangkum informasi tentang perusahaan dengan pihak ketiga tetapi juga dengan lingkungannya (Musyarofah, 2013). Dalam laporan tahunan yang dibuat oleh

perusahaan, selain menyajikan informasi keuangan juga terdapat pula informasi perusahaan terhadap lingkungannya, hal ini menjadikan akuntansi berbenah diri agar siap menginternalisasi berbagai eksternalitas yang muncul sebagai konsekuensi proses industri, sehingga lahir istilah *green accounting* atau akuntansi lingkungan (*environmental accounting*) (Harahap, 2002).

Akuntansi lingkungan dipertimbangkan karena menjadi perhatian bagi pemegang saham dengan cara mengurangi biaya yang berhubungan dengan lingkungan dan diharapkan dengan pengurangan biaya lingkungan akan tercipta kualitas lingkungan yang baik. Yang juga menjadi pendorong munculnya akuntansi lingkungan ialah kecenderungan terhadap kesadaran lingkungan (Musyarofah, 2013). Pada akhir tahun 1960-an, perhatian masyarakat terhadap pencemaran lingkungan dan kerusakan lingkungan memuncak. Dalam literatur, paradigma ini dikenal dengan *the human exceptionalism paradigm* menuju *the environment paradigm* (Catoon, W et al, 1978). Paradigma yang pertama mengungkapkan bahwa manusia merupakan makhluk yang unik di bumi ini yang memiliki kebudayaan dan sadar tidak dibatasi oleh kepentingan makhluk lain. Sebaliknya, paradigma yang kedua menganggap bahwa manusia adalah makhluk diantara bermacam-macam makhluk yang mendiami bumi yang saling memiliki keterkaitan sebab akibat dan dibatasi oleh sifat

keterbatasan itu sendiri, baik ekonomi, sosial maupun politik. Paradigma yang terakhir inilah yang menjadi pedoman akuntansi lingkungan (Catoon, W et al, 1978).

Konsep akuntansi lingkungan menilai dan mengukur aspek penting dari kegiatan sosial ekonomi perusahaan dalam rangka memelihara kualitas lingkungan hidup sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga perusahaan tidak bisa seenaknya untuk mengolah sumber daya tanpa memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat. Pemahaman sifat dan relevansi akuntansi lingkungan sangat beragam (Haniffa, 2002). Menurut Ikhsan (2008) akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting*) adalah istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental costs*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Menurut Arfan dan Ihksan (2009) biaya lingkungan adalah dampak, baik moneter atau non-moneter yang terjadi oleh hasil aktivitas perusahaan yang berpengaruh pada kualitas lingkungan.

*Environmental Management Accounting* (EMA) merupakan metode yang tepat dalam mengatasi permasalahan lingkungan pada suatu perusahaan atau industri. Definisi EMA berdasarkan IFAC (*International Federation of Accountants*) dan UNDSO (*United Nations Division for Sustainable Development*) tahun 1998 adalah manajemen kinerja lingkungan dan keuangan melalui implementasi sistem dan

praktek akuntansi yang tepat dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, menghitung, mengelompokkan dan menganalisis informasi lingkungan (fisik dan moneter) untuk mendukung pengambilan keputusan internal dan eksternal (Cahyandito, 2006).

*Environmental Management Accounting* (EMA) merupakan salah satu bentuk strategi perusahaan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif (Day & Wensley, 1988). Ferdinand (2003) menyatakan bahwa pada pasar yang kompetitif, kemampuan perusahaan menghasilkan kinerja, terutama kinerja keuangan, sangat bergantung pada derajat keunggulan kompetitifnya. Selain meningkatkan keunggulan kompetitif *Environmental Management Accounting* (EMA) juga merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pernyataan Shapiro (1991:731) bahwa *profitability ratios measure managements objectiveness as indicated by return on sales, assets and owners equity*. Begitu besar manfaat penerapan EMA pada sebuah industri, selain sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan keunggulan kompetitif, EMA juga menyediakan data biaya yang penting untuk menilai dampak kegiatan keuangan manajemen dan arus informasi fisik yang menandai dampak lingkungan.

*Environmental Management Accounting* di Indonesia pertama kali diperkenalkan melalui diseminasi standar internasional ISO 14001 di tahun 1995. Kemudian secara formal dikembangkan melalui partisipasi lembaga-lembaga internasional di regional Asia Tenggara semenjak tahun 2003 (Cahyandito, 2006). Lembaga *InWent - Capacity Building International* (dahulu bernama *Carl Duisberg Gesselschaft*) memfasilitasi program pengembangan EMA di Asia Tenggara. Dengan pendanaan dari Kementerian Kerja Sama Internasional Republik Jerman, *InWent* menyelenggarakan pelatihan *environmental management accounting* di Indonesia, Vietnam, Thailand dan Filipina. Enam pelatihan diseminasi dilakukan di Indonesia (3 pelatihan pada tahun 2006 dan 3 lainnya di tahun 2007). Di samping pelatihan, dibuat juga studi kasus (16 studi kasus dalam rentang 4 tahun di 4 negara) dengan menggunakan *tool* EMA yang sesuai dengan kondisi masing-masing perusahaan yang ikut serta (Cahyandito, 2006). Di Indonesia, sebuah perusahaan tekstil di Propinsi Banten menjadi kasus studi Indonesia yang kasusnya menjadi bahan pelatihan EMA selama ini. Transfer pengetahuan bagi profesional EMA diperoleh dengan *Training for Trainer*, yang telah dilakukan sebanyak 3 gelombang, lebih dari 120 *Approved* EMA (Cahyandito, 2006).

Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah PT Aneka Fermentasi Industri atau lebih dikenal dengan PT AFI, merupakan perusahaan yang bergerak dibidang proses pengelolaan ragi tempe di kota Bandung, Jawa Barat. PT Kraft Ultrajaya Indonesia yang merupakan salah satu perusahaan yang memproduksi keju, yang berasal dari susu fermentasi yang terletak di Bandung, Jawa Barat. Perusahaan fermentasi merupakan perusahaan yang memanfaatkan mikrobial dalam proses produksi. Mikrobial dalam industri fermentasi merupakan faktor utama, mikrobial tersebut harus memenuhi beberapa syarat yaitu murni, unggul, stabil dan bukan patogen. Untuk memanfaatkan mikrobial dalam suatu makanan atau minuman perusahaan harus menciptakan suatu lingkungan kerja yang steril sehingga mikrobial yang dimanfaatkan dapat sesuai standar yang ditentukan, Oleh karena hal tersebut lingkungan perusahaan fermentasi sangat perlu diperhatikan. Semakin banyak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh proses produksi perusahaan, kerusakan lingkungan ini berupa pencemaran limbah, polusi udara, dan sebagainya. Melihat hal ini investor menjadi lebih tertarik untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan yang peduli terhadap lingkungan, seperti menurut Kusumadilaga (2010) perusahaan dapat memperoleh banyak manfaat dari pengelolaan lingkungan apabila dipraktekkan dengan sungguh-sungguh, diantaranya: dapat mempererat komunikasi

dengan investor, meluruskan visi, misi, dan prinsip perusahaan terkait dengan praktik dan aktivitas bisnis internal perusahaan, mendorong perbaikan perusahaan secara berkesinambungan sebagai wujud manajemen risiko dan untuk melindungi reputasi, serta untuk meraih *competitive advantage* dalam hal modal, tenaga kerja, supplier, dan pangsa pasar. Oleh karena hal tersebut perusahaan harus mulai memperhatikan lingkungan dalam proses produksi. Perusahaan memulai pengelolaan lingkungan dengan mencatat biaya yang dikeluarkan untuk mengelola limbah untuk menghindari terjadinya pencemaran lingkungan. Dalam mengelola lingkungan diperlukan suatu metode yang tepat sehingga dapat tercipta *eco-efficiency*, dengan adanya *eco-efficiency* perusahaan memiliki nilai lebih dari perusahaan lainnya sehingga meningkatkan keunggulan kompetitif, selain itu dengan adanya *eco-efficiency*, perusahaan juga diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas karena perusahaan dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk lingkungannya. EMA merupakan salah satu metode untuk mengatasi permasalahan lingkungan pada suatu perusahaan atau industri. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul **Analisis *Environmental Management Accounting* (EMA) Dalam Meningkatkan Keunggulan Kompetitif Dan Profitabilitas Perusahaan.** Adanya konsep EMA

akan mendorong dan menjadikan manajemen lingkungan menjadi lebih baik, diharapkan juga dapat meningkatkan keunggulan kompetitif dan profitabilitas.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pengelolaan lingkungan yang tidak tepat dalam suatu industri, karena sebagian besar perusahaan kurang peduli dan mengabaikan limbah dari proses produksi yang dilakukan. *Environmental management accounting* merupakan suatu metode yang tepat dalam mengatasi masalah lingkungan perusahaan. *Environmental management accounting* juga diharapkan dapat meningkatkan keunggulan kompetitif dan *profit* perusahaan, karena perusahaan yang menerapkan *environmental management accounting* memiliki solusi untuk menangani masalah lingkungan dan dapat melakukan *eco-efficiency* dalam proses produksinya. Identifikasi masalah yang dibahas adalah bagaimana *environmental management accounting* dalam meningkatkan keunggulan kompetitif dan profitabilitas perusahaan?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan, menganalisis, dan menemukan bukti empiris mengenai *environmental management accounting* dalam meningkatkan keunggulan kompetitif dan profitabilitas perusahaan.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi:

#### 1. Perusahaan

Membantu perusahaan mengelola lingkungan dengan menggunakan metode *Environmental Management Accounting* (EMA) sebagai bentuk *eco-efficiency* sehingga diharapkan dapat menjadikan perusahaan lebih ramah dan peduli terhadap lingkungan dan lebih efisien dalam mengelola dan mengeluarkan biaya lingkungan setiap tahunnya. *Environmental Management Accounting* (EMA) juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan sebagai salah satu bentuk strategi untuk meningkatkan keunggulan kompetitif dan profitabilitas.

## 2. Peneliti Selanjutnya

Membantu peneliti selanjutnya untuk menemukan riset-riset baru mengenai *Environmental Management Accounting* (EMA), yang dapat memberikan dampak positif seperti berkurangnya bencana akibat ketidakpedulian terhadap lingkungan, polusi udara, pencemaran limbah dan terciptanya kelestarian lingkungan perusahaan yang dapat menjadikan perusahaan memiliki keunggulan kompetitif.